**KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH
TUAN GURU HAJI ABDUL QADIR NUR DALAM KITAB
*IBTIDA AL-TAUHID***

**Ahmad Harisuddin¹ dan
Siti Salmah Wahyuni²**

E-mail: ahmad.Harisuddin@yahoo.co.id
sitisalmahwahyuni@gmail.com

Abstrak: Terdapat beberapa karya tulis penting dari para ulama Banjar yang sarat dengan konsep pendidikan ketauhidan, di antaranya karya Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur (1911-1980). Kajian ini bertujuan menggali konsep pendidikan akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam kitab *Ibtidā' al-Tauhid*. Diharapkan khazanah kearifan lokal semakin kaya sebagai modal kultural dalam perumusan model pendidikan akidah Islam yang lebih tepat sasaran. Kajian ini tergolong studi eksploratif, menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara, serta analisis isi kualitatif. Ditemukan bahwa konsep pendidikan akidahnya meliputi tujuan pendidikan yang lebih dekat dengan konsep empat tujuan pendidikan Islam al-Jamāliyy, yaitu dua tujuan terkait tanggung jawab pendidik dan dua tujuan terkait tujuan penyusunan kitab; prinsip pendidikan yang bersifat memudahkan para pembelajar akidah tingkat pemula; metode pendidikan yang mencontoh gaya dan strategi Alquran, yaitu metode keteladanan, 'ibrah, dan dialog; dan materi sifat dua puluh yang terlihat sangat kental bermazhab Asy'ariyah-Sanusiyyah.

¹Mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin.

² Guru Madrasah Ibtidaiyah Plus Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kapuh Madani Kandangan.

Kata kunci: *Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur, Pendidikan Akidah, Konsep.*

A. Pendahuluan

Kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam di Kalimantan Selatan masih terbilang minim. Secara umum, menurut Azyumardi Azra, sampai dasawarsa 1990-an, Kalimantan Selatan memang masih belum mendapatkan perhatian serius terkait pertumbuhan kelembagaan Islam dan tradisi keilmuan di kalangan penduduk muslimnya. Kajian yang ada, menurutnya, masih didominasi seputar sejarah masuknya Islam dan saluran Islamisasinya.³

Sebetulnya sudah terdapat sejumlah kajian yang mengarah pada pemikiran para ulama dan tokoh pendidikan tertentu di Kalimantan Selatan. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) sudah tentu merupakan tokoh pendidikan Islam pertama yang mendapatkan perhatian para pengkaji. Hal ini wajar mengingat posisi pentingnya dalam jaringan ulama timur tengah dan nusantara. Di samping itu, kitab *Sabil al-Muhtadin* yang dikarangnya merupakan satu rujukan penting dalam tradisi Islam di Asia Tenggara.⁴

Selain Syekh Arsyad, beberapa ulama Banjar (sebutan akrab untuk daerah Kalimantan Selatan) lainnya juga dikenal dengan karya-karya tulis mereka. Syekh Muhammad Nafis, misalnya, cukup dikenal dengan kitab tasawufnya yang berjudul *al-Dur al-Nafis*. Bahkan, jika *Sabil al-Muhtadīn* menjadi rujukan penting masyarakat Banjar dalam disiplin ilmu fikih, maka *al-Dur al-Nafis* menjadi rujukan penting dalam disiplin

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-5, h. 251.

⁴Lihat antara lain Humaidi, *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*, tesis, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 4-5.

ilmu tasawuf, meskipun kitab yang disebut terakhir ini seringkali menyisakan problem di tengah-tengah para pelajar agama, terutama para pelajar pemula.

Berbeda dengan disiplin ilmu fikih dan tasawuf, sumber belajar yang digunakan dalam pendidikan akidah masyarakat Banjar ternyata lebih merujuk kepada kitab *Sifat Dua Puluh* karya ulama Betawi, yakni Mufti Sayyid Utsman Betawi. Meskipun demikian, bukan berarti tidak adanya ulama Banjar yang menulis karya khusus di bidang ilmu tauhid.

Di antara ulama Banjar yang memiliki karya tulis dalam disiplin ilmu tauhid/akidah adalah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur (1911-1980), yaitu seorang ulama yang pernah berkiprah dalam dunia pendidikan Islam di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan antara tahun 1937-1980. Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur pernah menulis satu kitab dalam disiplin ilmu tauhid yang diberi judul *Ibtidā' al-Tauhid fi 'Aqā'id Ahl al-Tauhid*. Kitab ini sampai sekarang masih menjadi sumber rujukan dalam pembelajaran ilmu akidah bukan hanya di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan⁵ tetapi juga digunakan oleh beberapa pondok pesantren di luar pulau Kalimantan, antara lain di Bangil, Jawa Timur. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila kitab ini sempat pula diterbitkan oleh Percetakan Persatuan Bangil.⁶

Kitab *Ibtidā' al-Tauhid* karya Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur secara tegas ditujukan penulisnya untuk kalangan pemula. Hal ini menarik untuk dikaji, mengingat kitab yang selesai ditulis pada tahun 1937 tersebut sudah tentu mengekspresikan pemikiran penulisnya di bidang pendidikan akidah Islam. Pada sisi lain, secara sosio-religius Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki keterampilan membuat tongkat “sakti” yang dikenal

⁵Asy'ari, Murid Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur, Wawancara Pribadi, Desa Kapuh, 7 Februari 2014.

⁶Rahmadi, “Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid”. 2009. *rahmadialtanbuwiblog.blogspot.com*, diakses 30 Juli 2010.

dengan *Cemeti Musa*, sehingga seringkali mendapatkan permintaan dari masyarakat.⁷ Fenomena tersebut tentu saja membuat kajian ini semakin urgen dilakukan, terutama dalam konteks relevansinya dengan revitalisasi model pendidikan akidah Islam bagi masyarakat Banjar.

Masalah kajian ini adalah bagaimana konsep pendidikan akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam kitab *Ibtidā' al-Tauhid*? Dengan demikian, tentu saja kajian ini bertujuan menggali konsep pendidikan akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam kitab *Ibtidā' al-Tauhid*. Diharapkan dengan dikajinya masalah ini, khazanah kearifan lokal akan semakin kaya, sehingga dapat dijadikan sebagai modal kultural dalam perumusan model pendidikan akidah Islam yang lebih tepat sasaran.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang memiliki objek sejenis. Satu-satunya kajian yang memiliki kesamaan subjek adalah sebuah skripsi yang berjudul “Biografi Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur”, ditulis oleh Ridwan Saidi pada Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 2010. Akan tetapi, mengingat studinya pada bidang ilmu sejarah, sudah tentu kajiannya tersebut hanya berfokus pada biografi Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur.

Dilihat dari segi tempat, kajian ini tergolong studi pustaka. Namun, dari segi tujuan, kajian ini dapat dikategorikan studi eksploratif. Oleh karena itu, selain menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang konsep pendidikan akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur seperti terekam dalam kitabnya sebagai sumber data utama, penulis juga mengumpulkan data di lapangan, yaitu melalui teknik wawancara terhadap murid dan zuriat Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur yang sempat bertemu atau berinteraksi dengan beliau sebagai sumber data penunjang. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Dalam hal ini peneliti memulai analisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu,

⁷*Ibid.*, h. 317.

mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu, dan melakukan prediksi dengan teknik analisis kualitatif.

Kajian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Pendahuluan, mencakup masalah dan metode kajian, biografi, tinjauan kitab *Ibtida' al-Tauhīd*, deskripsi pemikiran Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur tentang pendidikan akidah dalam kitab *Ibtida' al-Tauhīd*, analisis, dan penutup.

B. Biografi Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur

Abdul Qadir Nur dilahirkan di Padang Kapuh Kampung Wasah Hilir, 17 November 1911, dari pasangan Buyasin dan Maisyarah. Ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara: Halimah, Abdul Qadir Nur, Fatiah, Hadijah, dan Bajuri.⁸

Pada masa kanak-kanak, Abdul Qadir Nur sering dipanggil dengan sebutan “Dul”. Nama panggilan tersebut melekat sampai tua, bahkan ketika sudah menjadi seorang ulama, sehingga sering dikenal dengan panggilan Guru Dudul oleh masyarakat setempat. Ia juga biasa dipanggil Guru Janggut, karena beliau memiliki janggut yang agak panjang.⁹

Masa kecil Abdul Qadir Nur dihabiskan di kampungnya. Sebagaimana anak-anak lainnya, ia juga menyukai permainan *bagasing*, *balugu* dan permainan tradisional lainnya. Namun, Abdul Qadir Nur sejak kecil telah memperlihatkan sifat-sifatnya yang terpuji, seperti suka mengalah, berbicara seperlunya, sopan, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, tidak pernah berbuat keonaran, berkelahi, merusak, tidak suka mendendam, dan suka memberi maaf. Ia sering mendamaikan teman-temannya yang bertengkar dan melerai mereka yang berkelahi.

Karena sifat terpuji itulah, Abdul Qadir dihormati oleh teman-temannya. Apalagi, sifat sebagai calon orang besar juga

⁸Siti Aisyah Saufiah, Menantu Abdul Qadir Nur, Wawancara Pribadi, Kapuh: 29 Januari 2014.

⁹*Ibid.*

sudah terlihat, antara lain ia sangat mudah memahami pelajaran-pelajaran agama dan terlihat sangat serius ketika beribadah. Oleh karena kharisma semacam itu, teman-teman seumurannya tidak berani mengganggu Abdul Qadir saat salat berjamaah di rumah-rumah penduduk yang dilaksanakan secara bergiliran.¹⁰

Kepribadian Abdul Qadir sejak kecil sampai remaja juga sangat disenangi oleh keluarga dan para tetangga. Sifatnya sederhana dan menerima apa yang diberikan oleh orang tuanya. Kalau dibelikan pakaian oleh ayahnya, ia lebih senang ukuran yang agak besar dari badannya. Selama masa kecilnya beliau dilatih untuk merasakan bagaimana menjalani kehidupan sederhana, meskipun keluarganya tergolong mampu.¹¹ Ia juga menunjukkan rasa hormat dengan orang tuanya. Saat beriringan, ia turun dari sepedanya dan mengikuti orang tuanya dari belakang, tidak mau mendahuluinya.¹²

Pendidikan formal Abdul Qadir dimulai pada Holland Inlandse School (HIS) yang ada di kota Kandangan (sekarang SDN Kandangan Kota 1), tahun 1918-1925. Untuk menuju sekolah, ia hanya berjalan kaki, dan tentunya hal itu wajar untuk masa tersebut.¹³

Sambil belajar formal, Abdul Qadir Nur juga belajar kepada ulama Tuan Guru Haji Athaillah (w.1980)¹⁴ di kampung yang sama. Dari ulama inilah Abdul Qadir Nur banyak menimba ilmu agama sewaktu muda sampai dewasa.¹⁵ Kegiatan mengaji duduk ini dilakukan oleh Abdul Qadir Nur sepulang belajar dari sekolah formal.¹⁶

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Tuan Guru Haji Athaillah adalah putra Tuan Guru Haji Abdul Qadir bin Tuan Guru Haii Sa'duddin (Datu Taniran).

¹⁵Asy'ari, *op.cit.*

¹⁶*Ibid.*

Sekitar tahun 1927, Abdul Qadir Nur menikah dengan putri Pembakal¹⁷ Lamu yang bernama Rabi'ah. Semasa pernikahannya dengan Rabi'ah beliau dikaruniai tiga orang anak: Jawahir, Mukhlis Khalisie, dan Ilyas Khairi. Tiga orang anak ini membuahkan cucu beliau yang berjumlah 9 orang.

Pernikahan bukanlah halangan bagi Abdul Qadir Nur untuk terus belajar. Ketekunannya dalam menuntut ilmu agama sangat didukung oleh mertuanya.¹⁸ Oleh karena itu, meskipun ia berhasil menyelesaikan pendidikan di HIS, tetapi tidak ada keinginan dari Abdul Qadir Nur untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Adanya kesempatan belajar agama ke suatu tempat tentunya tidak disia-siakannya, karena saat itu bibinya yang telah menikah dan menetap di Perak, Malaysia, mengajak ke sana. Pada waktu itu Perak merupakan salah satu tempat pendidikan agama Islam yang baik.¹⁹

Pada tahun 1928, Abdul Qadir Nur pergi meninggalkan istrinya ke Perak, Malaysia, untuk belajar ilmu agama. Selama 4 tahun di Perak, ia sempat menikah dengan seorang perempuan setempat dan dikaruniai seorang anak bernama Imran.²⁰

Pada masa belajar di pesantren Perak, Abdul Qadir Nur diberikan pengetahuan agama dan cara berdakwah. Selain itu, ia juga mendapatkan ilmu tentang tingkah laku manusia, ilmu kesehatan dan obat-obatan, bela diri, cara berdagang, dan teknik pertanian.²¹ Selama di Perak itu pula, Abdul Qadir Nur bekerja sebagai *keruni*, meskipun biaya hidupnya ditanggung oleh keluarganya. Ini mencerminkan kemandiriannya. Di sana ia juga bergaul dengan banyak pekerja dan kelompok masyarakat

¹⁷Pembakal adalah Kepala Kampung zaman itu, setara dengan Kepala Desa zaman sekarang.

¹⁸Siti Fatimah, Menantu Abdul Qadir Nur, Wawancara Pribadi, Kapuh: 27 Januari 2014.

¹⁹Siti Aisyah Saufiah, *op.cit.*

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

kebanyakan. Pergaulan itu mengajarkan kepadanya bagaimana menghargai manusia bukan atas dasar kedudukan atau status sosialnya.

Keinginannya untuk belajar agama sangat kuat sehabis menuntut ilmu agama di Perak. Abdul Qadir Nur ingin melanjutkan studinya ke Kedah yang masa itu merupakan tempat lanjutan sehabis belajar di Pesantren Perak. Tetapi takdir berkehendak lain, setelah 4 tahun di Perak, ayahnya mengirimkan kabar bahwa ia sedang sakit dan menginginkan Abdul Qadir Nur pulang. Sebagai anak yang berbakti, ia pun pulang kembali ke kampungnya pada tahun 1932.²²

Sesudah kepulangan Abdul Qadir Nur dari Perak, ia tidak berhenti belajar. Ia pun kembali melanjutkan pendidikan ke Sekolah Arab yang terdapat di Amuntai (sekarang menjadi Ponpes Rakha) selama dua tahun (1932-1934). Sebagai murid yang telah belajar mengaji pada waktu muda di daerah sendiri, ditambah pengalaman selama di Perak membuat ia menonjol dibanding santri lain. Meskipun hanya belajar 2 tahun di sekolah ini, ia mendapatkan banyak ilmu agama yang menjadi bekal pada saat menjadi ulama.²³

Berhentinya Abdul Qadir Nur belajar di Amuntai karena pada tahun 1934 Tuan Guru Haji Abdurrasyid (1884-1934 M.), selaku pimpinan Sekolah Arab Amuntai, mendirikan cabang di Kandangan yang dinamakan Sekolah Islam Pandai, dipimpin oleh Tuan Guru Haji Usman. Abdul Qadir Nur dan santri lain yang berasal dari Kandangan pun, karenanya, tidak perlu lagi ke Amuntai. Sekolah Islam Pandai ini, atas permintaan Tuan Guru Haji Abdurrasyid, tetap menerapkan sistem beranting dalam pembelajarannya, yaitu santri yang senior dan cerdas diminta mengajar pada kelas junior. Oleh karena itu, sebagai santri yang

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

tergolong cerdas, Abdul Qadir Nur pun turut diminta mengajar pada kelas tertentu.²⁴

Selama sekolah sambil mengajar di Sekolah Islam Pandai (1934-1938), Abdul Qadir Nur memulai kegiatan dakwah dan pendidikan di kampungnya sendiri. Selama masa itu pula, ia menghasilkan sebuah kitab yang berjudul “*Ibtidā al-Tauhīd*”, selesai ditulis pada tahun 1937. Menurut penelitian Rahmadi, beliau juga pernah menulis dua kitab di bidang fikih, yaitu *Manasik Haji* dan *Ilmu Fara'id*.²⁵

Awal menjadi pengajar resmi di sebuah sekolah dilakukan oleh Abdul Qadir Nur setamatnya dari sekolah Islam Pandai tahun 1938. Berhubung kemampuannya dalam pengajaran cukup baik, maka pimpinan memintanya untuk mengajar sampai tahun 1942. Mata pelajaran yang dipegang adalah Tauhid, Tafsir dan Fikih.

Di samping itu, ia juga aktif menjadi anggota organisasi *Musyawatut Thalibin* bersama Haji Abdullah Sidiq dan Haji Muhammad Arsyad yang merupakan pimpinan dari *Musyawatut Thalibin* cabang Wasah Hilir.²⁶ Organisasi ini mempunyai bagian yang dikenal sebagai Majelis Pengajaran Pendidikan yang kegiatannya bergerak pada bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah. Madrasah-madrasah tingkat ibtidaiyah yang didirikan oleh *Musyawatutthalibin* di Wasah, Padang Batung, dan Angkinang. Di Wasah ini Abdul Qadir Nur melakukan tugas mengajar dan mendidik generasi muda.²⁷ Selanjutnya ia juga mengadakan pengajian kitab kuning dari kampung ke kampung selama lebih kurang 6 tahun.²⁸

Pada tahun 1948-1949, Abdul Qadir Nur melakukan ibadah haji bersama istrinya. Setelah kembali ke kampung

²⁴*Ibid.*

²⁵Rahmadi, *loc. cit.*

²⁶Siti Aisyah Saufiah, *loc. cit.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

halaman, ia kembali melanjutkan kegiatan pengajian yang sempat terhenti.²⁹ Namun, berbarengan diakuinya kedaulatan kemerdekaan Indonesia tahun 1949, ia diangkat sebagai PNS dan menjabat Kepala Bagian Penerangan Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain itu, ia juga sempat merangkap menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat II dari Partai Masyumi tahun 1955. Namun, jabatan ini hanya dipegang selama setahun untuk menghormati aspirasi teman-temannya. Setelah itu, karena kesibukan sebagai pendidik, pendakwah, dan Pegawai Departemen Agama, ia pun mengundurkan diri dari anggota dewan.³⁰

Semasa hidupnya beliau dikenal pandai membuat cemeti. Banyak orang datang minta dibuatkan. Bahkan, salah satu sebab terkenalnya beliau sebagai ulama menurut informasi disebabkan tongkat buaatannya yaitu *Cemeti Musa*.

Sejak tahun 1960 keberadaan beliau di Kandangan dan sekitarnya semakin diakui dan dihormati. Banyak orang yang datang belajar dan mengaji untuk menuntut ilmu kepadanya. Sehingga setiap hari ia penuh kesibukan dengan kegiatan pendidikan dan dakwah maupun menjadi tempat bertanya bagi masyarakat.³¹

Pada pertengahan tahun 1970-an beliau memprakarsai berdirinya Pesantren Nurul Falah, hal ini disebabkan banyak orang yang ingin menuntut ilmu kepadanya. Berkat kharismanya, bantuan dana pun mengalir dari berbagai pihak baik swasta maupun pemerintahan.³² Pesantren tersebut akhirnya selesai dan diresmikan tanggal 29 Januari 1977.

Sebagai seorang ulama, Abdul Qadir Nur selalu memberikan contoh akhlak yang mulia. Ia berjuang tanpa

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Hj. Lamsiah, *op.cit.*

³² Burhan Khalud, Pensiunan Kemenag, Wawancara Pribadi, Kapuh: 5 Februari 2014.

pamrih dan tidak mengharapkan pangkat atau jabatan dalam kegiatannya. Oleh karena itu, ia menjadi panutan keluarga dan teman-temannya serta masyarakat sekitarnya.³³

Abdul Qadir Nur dikenal sebagai orang yang hidup sederhana. Di rumahnya tidak ditemukan perabotan rumah tangga yang mewah. Ia tidak suka menonjolkan diri. Walaupun punya kelebihan di bidang ilmu agama, namun pendapatnya jika ditanya selalu dilengkapi dengan kitab rujukan.³⁴

Ia seorang yang senang membaca terutama kitab. Kebiasaannya ini berlanjut sampai menjelang wafatnya. Ia juga bersifat terbuka dan suka bermusyawarah, tidak otoriter, dan tidak memaksakan kehendak pribadi, sekalipun kepada keluarganya. Sebagai contoh, dalam memilih jalur pendidikan, anak-anaknya diberi kebebasan; yang terpenting baginya adalah anak-anaknya tidak mengabaikan ajaran-ajaran agama. Integritas pribadinya terhadap ajaran agama Islam, membuatnya disegani oleh berbagai kalangan masyarakat dan mudah bergaul dengan mereka kapan, di mana, dan dengan siapa saja. Ia suka melakukan silaturahmi, terutama keluarga dan teman dekatnya.³⁵

Setelah menjadi pelopor berdirinya Pesantren Nurul Falah, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur mulai sakit-sakitan. Pada malam Ahad, 5 Jumadil Awal 1410 H, bertepatan 20 April 1980 M, sekitar Pukul 19.00 WITA, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di rumah kediamannya. Jenazahnya dikebumikan dekat Pesantren Nurul Falah, diantar oleh sanak keluarga yang ditinggalkan serta berbagai kalangan masyarakat, baik dari kalangan pemerintahan, para ulama, dan masyarakat umum lainnya.³⁶

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Siti Aisyah Saufiah, *op.cit.*, 1 Februari 2014.

³⁶ *Ibid.*

C. Tinjauan Kitab *Ibtidā' al-Tauhīd*

Kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* selengkapnya berjudul *Ibtidā' al-Tauhīd fī 'Aqā'id Ahl al-Tauhīd; Permulaan Belajar Meesakan Allah Ta'alā dalam Kalangan I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Sepanjang penelusuran penulis, ditemukan bahwa kitab ini telah diterbitkan oleh tiga penerbit, yaitu Bumi Putera Banjarmasin,³⁷ Percetakan Persatuan Bangil Jawa Timur, dan Penerbit Murni Banjarmasin Kalimantan Selatan atas biaya Haji Ibrahim Zuhri Mahfuzh.

Naskah yang dimiliki penulis sekaligus sebagai sumber data kajian ini adalah kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* terbitan Penerbit Murni Banjarmasin dengan spesifikasi kulit sampul berwarna merah kecoklatan, ukuran kitab 21x15 cm dengan ketebalan 32 halaman kertas buram. Tidak ditemukan informasi tahun penerbitannya, namun diperoleh keterangan dari Penulisnya bahwa naskah telah selesai ditulis pada hari Senin tanggal 12 Syawwal 1355 H, bertepatan 29 Januari 1937. Dapat diduga bahwa kitab ini sudah beredar tidak lama setelah selesai ditulis, namun baru diterbitkan melalui percetakan setelah tahun 1963. Hal ini dapat dikenali dari tulisan kata “Malaysia” dalam bagian “Tarjamah al-Nāzhim”³⁸ (biografi penulis-pen.), karena sebutan “Malaysia” baru muncul pada tahun 1963, sedangkan sebelumnya hanya disebut “Malaya”.

Kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* memuat delapan bahasan, yaitu: (1) hukum belajar tauhid, (2) 50 akidah tentang Allah, (3) penjelasan kelompok sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'āniy*, dan *ma'nawiyah*, (4) penjelasan konsep *al-istighnā wa al-iftiqār*, (5) sifat wajib bagi sekalian rasul dan lawannya, (6) sifat *al-a'rad al-basyariyyah* pada rasul, (7) penjelasan rukun iman sebagai pelengkap jumlah 66 akidah yang termasuk dalam makna *lā ilāha illallāh*, dan (8) uraian tentang harapan penulis

³⁷Lihat Rahmadi, *loc.cit.*

³⁸Lihat Abdul Qadir Nur, *Ibtidā' al-Tauhīd fī 'Aqā'id Ahl al-Tauhīd*, (Banjarmasin: Penerbit Murni, t.th.), h. 32.

terhadap pembaca dilengkapi sejumlah hadis tentang ilmu dan mengajarkannya.

D. Konsep Pendidikan Akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam Kitab *Ibtidā' al-Tauhīd*

Dilihat dari perspektif komponen pendidikan Islam, kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* memuat pemikiran Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur tentang beberapa komponen pendidikan akidah. Namun, mengingat sejumlah keterbatasan, kajian ini hanya memfokuskan kepada komponen tujuan, prinsip, metode, dan materi pendidikan akidah.

1. Tujuan

Tujuan pendidikan adalah suatu perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui proses kependidikan.³⁹ Menurut al-Syaibāniy, perubahan yang diinginkan itu bersifat luas, yaitu mencakup tingkah laku individu dan kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, lingkungan yang menjadi tempat hidupnya individu, proses kependidikan, dan kegiatan pembelajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai suatu profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁰ Oleh karena itulah, menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan Islam (intelektualisme Islam) adalah memberikan pemahaman yang integral mengenai bimbingan Tuhan terhadap manusia agar tidak melenceng dari tujuan penciptaannya, yaitu beribadah.⁴¹

Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur menegaskan bahwa tujuan penyusunan kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* adalah untuk memenuhi kewajiban pengenalan terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya pada setiap individu muslim sebagaimana tuntutan

³⁹Umar Muhammad al-Taumi al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (t.t.: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1988), h. 282.

⁴⁰*Ibid.*, h. 282-283.

⁴¹Fazlur Rahman *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 22.

dua kalimat syahadat yang telah diikrarkan.⁴² Pernyataan tersebut dikemukakan oleh beliau di bagian awal kitab *Ibtidā' al-Tauhīd*.

2. Prinsip

Prinsip adalah sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan.⁴³ Oleh karena itu, pendidikan Islam tentu saja harus memiliki sejumlah karakteristik dan prinsip yang membedakannya dari pendidikan secara umum. Beranjak dari corak hubungan guru-murid, M. Arifin menamakannya prinsip-prinsip metodologis yang harus dijadikan landasan psikologis demi kelancaran proses kependidikan Islam.⁴⁴

Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan keterangan yang secara tegas menyebutkan prinsip penyusunan kitab *Ibtidā' al-Tauhīd*. Namun, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur menyebutkan di bagian pendahuluan bahwa penyusunan kitab ini berada di atas “jalan memudahkan”.⁴⁵ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di antara prinsip pendidikan terpenting yang dikembangkan beliau dalam penyusunan kitab ini adalah kemudahan. Hal ini tampaknya sesuai dengan tujuan praktis ditulisnya kitab ini, yaitu sebagai sumber belajar pendamping bagi pembelajar tauhid tingkat pemula yang tentunya sangat berhajat kepada kemudahan.

⁴²Abdul Qadir Nur, *op. cit.*, h. 2.

⁴³Abudin Nata sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. I., h. 64.

⁴⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. III, h. 114-115.

⁴⁵Abdul Qadir Nur, *loc. cit.*

3. Metode

Setidaknya ada tiga metode pendidikan yang tergambar dalam penyusunan kitab *Ibtidā' al-Tauhīd*. Ketiga metode tersebut adalah metode keteladanan, 'ibrah (berpikir analitis-sintesis), dan metode dialogis sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan (uswah hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman baik langsung maupun tidak langsung bagi peserta didik untuk bertindak dengan meniru dan mencontoh apa yang dilakukan pendidik.⁴⁶

Keteladanan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur terlihat jelas dalam bagian akhir kitab. Beliau mengemukakan dua belas hadis tentang ilmu yang melandasi aktivitas beliau dalam dunia pendidikan Islam.

Di antara hadis yang dikemukakan beliau adalah tentang pentingnya mewariskan ilmu dalam bentuk tulisan di samping pengajaran secara lisan. Beliau menyitir hadis yang diriwayatkan⁴⁷ dari Sahabat Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنُ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ
بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ أَوْ وَلَدًا صَالِحًا
تَرَكَهُ أَوْ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ
بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا آجَرَاهُ أَوْ

⁴⁶Sri Minarti, *op. cit.*, h. 142.

⁴⁷Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah, Ahmad, Ibn Khuzaimah, dan lainnya dengan redaksi yang berdekatan.

صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ
تَلَحُّفُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

“Bahwasanya daripada barang yang mehubungi ia akan orang yang mu'min daripada amalnya dan kebajikan-kebajikannya sudah matinya yaitu pengetahuan yang ia sudah ajarkan akan dia dan sudah siarkan akan dia atau ada anak yang shalih ia tinggalkan akan dia atau kitab yang ia pusakakan akan dia atau masjid yang ia membina akan dia atau rumah bagi miskin orang umum yang ia bangun akan dia atau sungai yang ia alirkan akan dia atau shadaqah yang ia keluarkan akan dia daripada hartanya pada ketika sehatnya dan hidupnya pahalanya mehubungi ia akan dia daripada sesudah matinya.”⁴⁸

Karya tulis Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam bentuk buku yang berjudul *Ibtidā' al-Tauhīd* merupakan satu bukti keteladanan beliau di bidang tulis-menulis. Diharapkan dengan mengutip hadis sebagaimana tersebut di atas, umat Islam dapat mengikuti rekam jejak beliau dalam dunia pendidikan dengan cara menghasilkan karya-karya tulis yang bermanfaat bagi umat dan bangsa.

b. Metode *'Ibrah*

Metode *'ibrah* adalah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar untuk menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan.⁴⁹ Nama lain yang mirip dengan metode *'ibrah* ini adalah metode

⁴⁸Abdul Qadir Nur, *op. cit.*, h. 27-28.

⁴⁹Sri Minarti, *op. cit.*, h. 143.

berpikir analitis-sintesis melalui proses berpikir induktif dan deduktif.⁵⁰

Metode *'ibrah* yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam *Ibtidā' al-Tauhīd* terlihat antara lain dalam teks yang ditransliterasikan sebagai berikut:

“Bahwasanya Allah ta’ala kalau menyerupai ia akan suatu pada dzat dan shifat-shifat dan pada perbuatan-perbuatan niscaya adalah ia baharu seumpunya, oleh karena barang yang shah atas suatu dari dua seumpama niscaya shah ia atas yang lain dan lazim daur atas tasalsul dan keduanya mustahil karena bahwasanya Allah ta’ala sesungguhnya telah wajib baginya oleh qidam dan apabila tsabit baginya qidam niscaya nafi daripadanya baharu. Hasil yang dituntut yaitu bersalahannya Allah ta’ala bagi segala yang baharu, dan apabila tsabit baginya oleh yang demikian itu niscaya mustahil atasnya oleh bersamaan bagi segala yang baharu yang ialah lawannya mukhalafatun lilhawadits apabila demikian itu tetap Allah ta’ala bersalahan bagi segala yang baharu mustahil ia bersamaan baginya.”⁵¹

c. Metode Dialogis

Metode dialogis yang dimaksud bukanlah metode dialog interaktif seperti dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi metode penulisan yang disusun dengan gaya dialog sebagaimana metode yang dicontohkan dalam Alquran.⁵² Dalam hal ini, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur menggunakan metode dialogis antara lain untuk menepis anggapan orang-orang awam yang telah menjadi semacam

⁵⁰Lihat M. Arifin, *op.cit.*, h. 68.

⁵¹Abdul Qadir Nur, *op. cit.*, h. 5-6.

⁵²M. Arifin, *op.cit.*, h. 74-75.

opini publik dalam masalah akidah. Di antaranya adalah penekanan beliau sebagai berikut:

“Adapun arti lazim masuk oleh yang lima puluh aqa'id itu pada ma'na lā ilāha illallāh yaitu tiada berpacul-paculan antara keduanya dan tiada berdahulu-dahuluan antara keduanya bukan seperti sangka setengah orang yang awam dengan bahwasanya yang lima puluh 'aqa'id itu dimasukkan pada lā ilāha illallāh atau pada ma'na lā ilāha illallāh atau pada lā sekian dan pada ilāh sekian dan pada illā sekian dan pada Allāh sekian hingga masuk yang lima puluh aqā'id itu pada lā ilāha illallāh karena yang demikian itu semuanya menuntut berpacul-paculan dan berdahulu-dahuluan, wabillāh al-taufīq.⁵³

4. Materi

Mengingat kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* merupakan sumber belajar dalam disiplin ilmu akidah, tentu saja seluruh materinya tidak keluar dari ruang lingkup akidah Islam yang berintikan tauhid. Seperti disebutkan di atas, kitab ini memuat 8 pokok bahasan, dan 7 di antaranya adalah materi tauhid, yaitu: (1) hukum belajar tauhid, (2) 50 akidah tentang Allah, (3) penjelasan kelompok sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'āniy*, dan *ma'nawiyyah*, (4) penjelasan konsep *al-istighnā wa al-iftiqār*, (5) sifat wajib bagi sekalian rasul dan lawannya, (6) sifat *al-a'rad al-basyariyyah* pada rasul, dan (7) penjelasan rukun iman sebagai pelengkap.

Beliau berusaha menjelaskan berbagai macam bentuk tindakan dan perbuatan yang dapat membatalkan atau mengurangi kesempurnaan tauhid dan menodai kemurniannya, yaitu apa yang disebut dengan syirik. Dalam konteks ini, beliau mengkhususnya menjadi 9 akidah, yaitu: (1) mustahil Allah taala wajib memperbuat *mumkin* atau meninggalkannya; (2) maha suci Allah taala daripada

⁵³Abdul Qadir Nur, *loc. cit.*, h. 17

mengambil faedah pada segala perbuatan dan hukum-Nya; (3) mustahil Allah taala mengambil faedah pada segala perbuatan dan hukum-Nya; (4) tiada memberi bekas bagi suatu daripada segala *ka'inat* dengan *quwwat*-nya; (5) mustahil memberi bekas bagi suatu daripada segala *ka'inat* dengan *quwwat*-nya; (6) tiada memberi bekas bagi suatu daripada segala *ka'inat* dengan *thabi'at*-nya; (7) mustahil memberi bekas bagi suatu daripada segala *ka'inat* dengan *thabi'at*-nya; (8) baharu sekalian alam; (9) mustahil *qidam* sekalian alam.⁵⁴

E. Analisis

Sebagaimana data yang telah disajikan, analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis isi, yaitu dengan menggunakan komponen pendidikan sebagai lambang-lambang dalam klasifikasi dan prediksi data. Sehubungan dengan itu, pemikiran akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam kitab *Ibtidā al-Tauhīd* diklasifikasikan kepada dan diprediksikan memiliki tujuan, prinsip, metode, dan materi pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan pernyataan sebagaimana tersebut di awal kitab, jelas terlihat bahwa Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur sangat menginginkan terwujudnya generasi muslim yang paham terhadap kewajibannya masing-masing, terutama di bidang akidah. Oleh karena itulah kiranya beliau mencoba berpartisipasi untuk menyediakan suatu bahan tertulis sebagai alternatif sumber belajar bidang akidah Islam yang dapat dipelajari oleh para pemula.

Dihubungkan dengan pemikiran pendidikan Islam yang berskala dunia, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur memiliki kemiripan dengan pemikiran Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan Islam (intelektualisme Islam) adalah memberikan pemahaman yang integral mengenai bimbingan Tuhan terhadap manusia agar tidak melenceng dari tujuan

⁵⁴Sri Minarti, *op. cit.*, h. 16-17.

penciptaannya, yaitu beribadah.⁵⁵ Tetapi yang lebih dekat tampaknya adalah pemikiran Muhammad Fadhīl al-Jamāliy yang menyebutkan empat tujuan pendidikan Islam, meliputi: (a) memperkenalkan kepada manusia tempatnya di antara makhluk lain dan tanggung jawabnya; (b) memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam sistem sosial; (c) memperkenalkan kepada manusia makhluk semesta, mengajak memahami hikmah penciptaan alam, dan memungkinkannya untuk mengambil faedah dari alam semesta; dan (d) memperkenalkan kepada manusia akan penciptaan alam maya.⁵⁶

Pemikiran pendidikan akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur tampaknya selaras dengan keempat tujuan pendidikan Islam al-Jamāliy tersebut di atas. Dua tujuan pertama adalah tujuan yang lebih terkait dengan kewajiban dan tanggung jawab beliau selaku pendidik, sedangkan dua tujuan terakhir lebih terkait dengan tujuan penyusunan kitab *Ibtidā al-Tauhīd* itu sendiri.

2. Prinsip Pendidikan

Di antara prinsip pendidikan terpenting yang dikembangkan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam penyusunan kitab *Ibtidā al-Tauhīd* adalah kemudahan. Hal ini tampaknya sesuai dengan rumusan prinsip metodologis pendidikan Islam yang dirumuskan para pakar lainnya.⁵⁷ Sebab, memudahkan peserta didik adalah bagian dari ajaran Islam sendiri, seperti sabda Rasulullah saw. berikut:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

⁵⁵Fazlur Rahman, *loc. cit.*

⁵⁶Lihat Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), cet. I, h. 121.

⁵⁷Lihat antara lain M. Arifin, *loc. cit.* dan Sri Minarti, *op.cit.*, h. 144.

Permudahlah dan jangan (suka) mempersulit; gembirakanlah dan jangan membuat (peserta didik) melarikan diri (HR. al-Bukhāriy dari Anas bin Mālik ra.)

Sebagian pakar menempatkan prinsip “mempermudah” dalam hubungannya dengan metode pendidikan. Akan tetapi, pada dasarnya prinsip ini tidak terbatas pada persoalan metode saja, karena ia juga harus menjadi kerangka bagi komponen lainnya; kecuali bahwa metode pendidikan diartikan secara sangat luas sebagai prosedur umum dalam aktivitas pendidikan.⁵⁸ Di sinilah relevansinya pemikiran pendidikan akidah Tuan Guru Abdul Qadir Nur, mengingat karya tulis yang menyajikan materi akidah Islam bagi pemula di masa itu masih terhitung relatif langka.

3. Metode Pendidikan

Seperti disajikan di atas, metode pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ibtidā al-Tauhīd* setidaknya meliputi metode keteladanan, *‘ibrah* (berpikir analitis-sintesis), dan dialog. Ketiga metode tersebut termasuk berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan multidimensional sebagaimana dicontohkan dalam *uslub* dan *manhaj* (langkah) pedagogis Alquran.⁵⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam kitab beliau merupakan metode pendidikan qurani.

4. Materi Pendidikan

Ditinjau dari perspektif ilmu kalam, pemikiran akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur sangat jelas bermazhab Asy’ariyah-Sanusiyah. Hal ini terlihat dari pola pengenalan terhadap Allah swt. yang menggunakan konsep *sifat dua*

⁵⁸*Ibid.*, h. 139.

⁵⁹M. Arifin, *op.cit.*, h. 67.

*puluh*⁶⁰ sebagaimana digagas oleh Imam al-Sanūsiy (1427-1490 M). Proses pembuktiannya pun sangat mengutamakan keseimbangan antara penggunaan dalil *naqliy* dan dalil *'aqliy*.

F. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akidah Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur dalam kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* meliputi tujuan pendidikan yang lebih dekat dengan konsep empat tujuan pendidikan Islam al-Jamāliy, yaitu dua tujuan terkait tanggung jawab pendidik dan dua tujuan terkait tujuan penyusunan kitab; prinsip pendidikan yang bersifat memudahkan para pembelajar akidah tingkat pemula; metode pendidikan yang mencontoh gaya dan strategi Alquran, yaitu metode keteladanan, *'ibrah*, dan dialog; dan materi sifat dua puluh yang terlihat sangat kental bermazhab Asy'ariyah-Sanusiyyah sebagai mazhab akidah Islam Ahlusunah waljamaah terbesar di kawasan Nusantara.

⁶⁰Sifat Dua Puluh adalah suatu metode pengenalan Allah melalui sifat-sifatNya yang “dibatasi” pada 20 sifat dan dikelompokkan lagi menjadi 4, yaitu *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'āniy*, dan *ma'nawiyyah*. Lihat Syahrin Harahap dan Hasan Bakri Nasution (ed.), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 371.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Harahap, Syahrin, dan Hasan Bakri Nasution (ed.), *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Humaidi. *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Penghujung Abad XVIII*, tesis, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Rahmadi. "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid". 2009. *rahmadialtanbuwiblog.blogspot.com*, diakses 30 Juli 2010.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Nur, Abdul Qadir. *Ibtidā' al-Tauhīd fī 'Aqā'id Ahl al-Tauhīd*. Banjarmasin: Penerbit Murni, t.th.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- al-Syaibaniy, 'Umar Muhammad al-Taumiy. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. t.t.: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1988.

DAFTAR INFORMAN

Asy'ari, Murid Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur, Desa Kapuh.

Burhan Khalud, Pensiunan Kemenag, Desa Kapuh.

Siti Aisyah Saufiah, Menantu Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur,
Desa Kapuh.

Siti Fatimah, Menantu Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur, Desa
Kapuh.